

ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK TIDAK MELANJUTKAN PENDIDIKAN KE JENJANG PERGURUAN TINGGI PADA KELUARGA PETANI

Ratna Khatijah Huba, Yohanes Bahari, Rustiyarso

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Untan

Email : ratna_pensos@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat sekitar dapat mendorong anak petani desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, bentuk penelitiannya adalah studi kasus dengan informan partisipan adalah keluarga petani yang mempunyai anak tamat SLTA/ sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah yang mendorong anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yaitu (1) faktor keluarga ditunjukkan dengan keadaan ekonomi dan jumlah tanggungan dalam keluarga, tingkat pendidikan orang tua rendah, kurangnya dorongan dan kesadaran orang tua akan arti pendidikan (2) faktor lingkungan pergaulan ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendidikan teman bergaul anak dan pergaulan bebas, (3) faktor lingkungan masyarakat sekitar ditunjukkan dengan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sekitar dan kurangnya pengertian akan pentingnya pendidikan bagi anak.

Kata Kunci : Faktor penyebab, perguruan tinggi, keluarga petani.

Abstract: This research aims to analyze the factors of family, neighbourhood, and society encourages children in Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat do not continue their study to the higher education. A descriptive study is employed in this research. Form of this research is case study involving farmer families whose children pass the senior high school but do not continue to higher education as the participants. The results reports that the factors which encourage them not to continue their study are (1) family factor, indicated by economic stability, number of dependents in family, low of parent's educational background, and lack of parent's motivation and awareness on education (2) neighbourhood factor, represented by low of neighbourhood education and free sex, (3) society factor shown by low of education level of the society and lack of awareness on the importance of education.

Keywords: *Causative factors, higher education, farmer family*

Dalam upaya meningkatkan peradaban bangsa Indonesia, diperlukan pembangunan yang menyeluruh dan terpadu salah satu adalah meningkatkan mutu pendidikan. Setiap insan memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkannya. Untuk itu diperlukan tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat dan pemerintah dalam membangun sumber daya manusia agar anak dapat mengenyam pendidikan sampai ke perguruan tinggi sesuai tuntutan perkembangan zaman saat ini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, jumlah anak di desa Mulia yang tamat SLTA/ sederajat tiga tahun terakhir jumlah anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi terus mengalami peningkatan. Berikut peneliti sajikan anak tamat SLTA/ sederajat yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tiga tahun terakhir.

Di desa Mulia masih relatif banyak penduduk yang tingkat pendidikan mereka sebagian besar hanya sampai pada tingkat pendidikan dasar/ sederajat, SLTP/ sederajat maupun SLTA/ sederajat, sementara yang bisa melanjutkan pendidikan sampai jenjang perguruan tinggi relatif hanya sedikit, yaitu 2,15% meskipun kesempatan pendidikan yang diberikan pemerintah terbuka luas bagi seluruh lapisan masyarakat, baik masyarakat yang ada di perkotaan maupun pedesaan. Berikut peneliti sajikan data tingkat pendidikan masyarakat desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas.

Tabel 1 Data Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Mulia Kec. Teluk Keramat Kab. Sambas Tahun 2012

Tingkat Pendidikan				Jumlah	Persentase (%)
Usia 0-6 Tahun	Belum Sekolah	156 Orang	8,87%		
Usia 7-15 Tahun	Masih Sekolah	535 Orang	30,43%		
	Buta Huruf	37 Orang	2,10%		
	Tidak Tamat SD/ sederajat	179 Orang	10,18%		
	Tamat SD/ sederajat	203 Orang	11,54%		
	Tamat SLTP/ sederajat	356 Orang	20,25%		
	Tamat SLTA/ sederajat	194 Orang	11,03%		
	Tamat D-1	-	0%		
	Tamat D-2	6 Orang	0,34%		
	Tamat D-3	15 Orang	0,85%		
	Tamat S-1	15 Orang	0,85%		
	Tamat S-2	2 Orang	0,11%		
Jumlah Penduduk				1.758	100%

Dari tabel di atas dapat ditafsirkan bahwa di desa Mulia masih banyak penduduk yang berpendidikan rendah. Berdasarkan dari tabel di atas dari jumlah penduduk sebanyak 1.758 orang sebagian besar penduduk desa Mulia hanya berpendidikan SLTP/ sederajat, yaitu sebanyak 20,25%, sedangkan yang dapat melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi sampai ke jenjang S-2, yaitu sebesar

2,15%. Dengan tingkat pendidikan seperti ini sangat sulit bagi masyarakat untuk bersaing mendapatkan pekerjaan di sektor formal.

Menurut Hasbullah (2012) ada beberapa faktor-faktor pendidikan, yaitu faktor tujuan, faktor pendidik, faktor anak didik, faktor alat pendidikan, faktor lingkungan.

Faktor keluarga yang dapat mempengaruhi pendidikan anak menurut Slameto (2010) yaitu:

a. Cara orang tua mendidik

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.

b. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

c. Suasana rumah

Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah, akibatnya belajarnya kacau.

d. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

e. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

e. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar.

Faktor pendukung dalam mendidik anak mulai terjadi di dalam keluarga, karena keluarga sangat dominan perannya dalam mendidik anak, anak harus dibimbing supaya menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan keluarganya dan kelak dapat berdiri sendiri. Ia harus dibina untuk berpartisipasi dan menjadi bagian dari keluarga yang utuh.

Soekanto (2004) mengatakan, sahabat yang baik dan benar akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasanya terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berbentuk persaingan yang sehat. Tidak jarang

bahwa sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan sebaik mungkin. Sahabat dalam lingkungan pergaulan anak berdampak positif dan negatif. Sahabat dalam pergaulan anak menjadi faktor pendorong anak untuk terus mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Tidak menutup kemungkinan, sahabat lebih berpengaruh dibandingkan dengan keluarga dalam mendorong anak untuk terus mengenyam pendidikan.

Slameto (2010), mengatakan kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak (siswa) yang berada di situ. Berdasarkan pendapat di atas dapat ditafsirkan bahwa jika anak yang berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan, antusias terhadap masa depan anak-anaknya, maka secara tidak langsung anak juga akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungan sekitarnya dan begitu juga sebaliknya, anak yang tinggal di lingkungan masyarakat pemabuk, penjudi dan lain sebagainya, maka anak juga akan ikut terpengaruh dalam kondisi tersebut.

METODE

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif dikarenakan sesuai dengan masalah yang diteliti oleh peneliti dengan bentuk penelitian studi kasus. Penggunaan metode deskriptif dimaksudkan karena peneliti menggambarkan/melukiskan/memaparkan secara faktual dan obyektif mengenai faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada keluarga petani Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain:

a. Teknik Observasi Langsung

Menurut Nawawi (2012), observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi. Dalam penelitian ini peneliti terlibat secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan oleh anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

b. Teknik Komunikasi Langsung

Nawawi (2012) mengatakan, teknik komunikasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang mengharuskan seorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (face to face) dengan sumber data, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat untuk keperluan tersebut. Dalam penelitian ini peneliti secara langsung berhubungan dengan sumber data, yaitu dengan melakukan wawancara.

c. Teknik Studi Dokumenter

Nawawi (2012) mengatakan, teknik studi dokumenter adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kaagorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku koran, majalah dan lain-lain.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Panduan Wawancara

Dalam penelitian ini panduan wawancara merupakan alat pengumpul data yang berisikan pertanyaan yang dijadikan pedoman untuk mengadakan komunikasi langsung secara lisan dengan sumber data.

b. Lembar Observasi

Berupa data yang memuat jenis gejala yang akan diamati yang berisi faktor-faktor penyebab anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, dimana peneliti menarasikan kejadian-kejadian atau gejala-gejala yang muncul pada saat melakukan observasi.

c. Dokumenter

Dalam penelitian ini peneliti mencari informasi atau data melalui dokumen pencatatan kependudukan Desa Mulia tahun 2012, melalui arsip monografi Desa dan buku-buku literatur yang relevan, penggunaan alat perekam ketika wawancara dan kamera digital sebagai alat dokumentasi yang dapat mendukung keaslian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga keluarga petani yang mempunyai anak tamat SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Berikut hasil penelitian keadaan lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat sekitar tiga informan keluarga petani.

1. Hasil Observasi Lingkungan Pergaulan

Tabel 2 Data Hasil Observasi Lingkungan Keluarga Effendi

Fokus Penelitian	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Lingkungan Keluarga	a. Cara berkomunikasi antara anak dengan orang tua	Relatif kurang sopan dan akrab, karena anak berkomunikasi dengan orang tua seperlunya saja. Berbicara dengan orang tua dengan kata aku.
	b. Relasi antara orang tua dan anak	Intensitas berkumpul dengan keluarga relatif kurang karena orang tua ketika malam hari nonton tv dan tidur awal, sedangkan anak pergi ke luar rumah. Orang tua relatif lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup yang diperoleh dari hasil pertanian padi. Orang tua juga terkesan lebih memenuhi kehidupan pribadi daripada pendidikan, yaitu dengan
	c. Pemahaman orang tua terhadap anaknya	
	d. Perhatian	

	orang tua terhadap anak-anaknya	mampunya orang tua membeli emas dan pakaian.
e.	Tingkat pendidikan dalam keluarga	Orang tua relatif kurang memberi kata-kata pujian atau belaian kasih sayang antara orang tua anak, karena waktu berkumpul keluarga yang relatif kurang
f.	Keadaan ekonomi keluarga	Ibu dan Bapak tamat SD, kakak tamat SLTP.
g.	Pekerjaan orang tua	Terdapat televisi, kulkas dan kendaraan.
h.	Penghasilan	Bekerja di lahan sendiri dan orang lain untuk menambah penghasilan. Rp 1.200.000 per bulan.

Tabel 3 Data Hasil Observasi Lingkungan Keluarga Chandra

Fokus Penelitian	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Lingkungan Keluarga	a. Cara berkomunikasi antara anak dengan orang tua	Relatif kurang memperdulikan omongan orang tua dan relatif kurang akrab dalam berkomunikasi.
	b. Relasi antara orang tua dan anak	Orang tua sibuk di sawah dari pagi sampai sore hari. Malam hari anak keluar rumah tanpa pamit dan orang tua tidak menegur. Orang tua pada malam hari tidur awal dan tidak mengetahui anaknya pulang jam berapa.
	c. Pemahaman orang tua terhadap anaknya	Relatif kurang memberikan pemahaman akan kebutuhan pendidikan anak, tidak menemani anak ketika belajar.
	d. Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya	Orang tua terkesan membiarkan anak pergi tanpa pamit, dan tidak mengawasi pergaulan anak. Anak juga bebas pulang ke rumah tanpa batasan waktu.
	e. Tingkat pendidikan dalam keluarga	Bapak tamat SLTP dan Ibu tamat SD.
	f. Keadaan ekonomi	Terdapat kipas angin, televisi dan kendaraan.

	keluarga	
g.	Pekerjaan orang tua	Bekerja di lahan sendiri dan orang lain untuk tabahan penghasilan keluarga.
h.	Penghasilan	Rp 1.000.000 per bulan.

Tabel 4 Data Hasil Observasi Lingkungan Keluarga Zainal Abidin

Aspek Observasi	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Lingkungan Keluarga	a. Cara berkomunikasi antara orang tua dengan orang tua	Relatif kurang ramah, kurang sopan. Berkomunikasi dengan orang tua menggunakan kata aku. Bahkan orang tua pernah memanggil anaknya dengan kata bodo.
	b. Relasi antara orang tua dan anak	Relatif kurang meluangkan waktu bersama keluarga.
	c. Pemahaman orang tua terhadap anaknya	Orang tua kurang memahami masalah pendidikan anak dan relatif kurang peduli terhadap kebutuhan pendidikan anak.
	d. Perhatian orang tua terhadap anak-anaknya	Kurang adanya perhatian orang tua, karena waktu lebih banyak dihabiskan di sawah. Orang tua ketika waktu istirahat siang atau malam hari relatif lebih senang berkumpul bersama tetangga atau bersilaturahmi ke rumah tetangga. Bapak dan Ibu tamat SLTP.
	e. Tingkat pendidikan dalam keluarga	
	f. Keadaan ekonomi keluarga	Terdapat televisi, kipas angin, kendaraan.
	g. Pekerjaan orang tua	Bekerja di sawah sendiri dan orang lain untuk tambahan penghasilan keluarga.
	h. Penghasilan	Rp 800.000 per bulan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat ditafsirkan di dalam keluarga anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi relatif kurang terjalin relasi antar keluarga, pendidikan keluarga yang relatif rendah, kurangnya pemahaman dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak dan ekonomi keluarga yang pas-pasan.

2. Hasil Observasi Lingkungan Pergaulan

Tabel 5 Data Hasil Observasi Lingkungan Pergaulan Effendi

Fokus Penelitian	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Lingkungan Pergaulan	a. Pendidikan dengan teman bergaul	Tamat SD, tamat SLTP.
	b. Aktivitas pergaulan	Kumpul di pantai, bengkel dan acara hiburan.
	c. Komunikasi/inter aksi ketika berkumpul	Materi yang dibicarakan ketika berkumpul, yaitu judi, cewek, motor.
	d. Keakraban dalam pergaulan	Relatif lebih banyak menghabiskan waktu bersama. Bermain judi di depan khalayak ramai, menggunakan sepeda motor dengan kecepatan tinggi.
	e. Kesopanan dalam pergaulan	

Tabel 6 Data Hasil Observasi Lingkungan Pergaulan Chandra

Fokus Penelitian	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Lingkungan Pergaulan	a. Pendidikan dengan teman bergaul	Tamat SD, SLTP dan SMA.
	b. Aktivitas pergaulan	Berkumpul di pantai, bermain judi.
	c. Komunikasi/inter aksi ketika berkumpul	Motor, judi, acara hiburan, cewek.
	d. Keakraban dalam pergaulan	Selalu menghabiskan waktu bersama.
	e. Kesopanan dalam pergaulan	Ketika waktu maghrib pun masih berkumpul.

Tabel 7 Data Hasil Observasi Lingkungan Pergaulan Zainal Abidin

Aspek Observasi	Aspek Yang Diamati	Deskripsi
Lingkungan Pergaulan	a. Pendidikan dengan teman bergaul	Tamat SD, SLTP dan SMA.
	b. Aktivitas pergaulan	Berkumpul di pantai, nonton band. Motor, cewek, tempat-tempat

c. Komunikasi/inter aksi ketika berkumpul	acara hiburan, bola. Relatif lebih banyak berkumpul
d. Keakraban dalam pergaulan	dan jalan bersama-sama.
e. Kesopanan dalam pergaulan	Menggunakan motor yang membuat masyarakat marah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, lingkungan pergaulan anak di Desa Mulia relatif kurang baik. Anak yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi jarang yang memiliki teman bergaul yang melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini yang membuat anak tidak mempunyai motivasi atau dorongan untuk berpendidikan tinggi.

3. Hasil Observasi Lingkungan Masyarakat Sekitar

Tabel 8 Data Hasil Observasi Lingkungan Masyarakat Sekitar Effendi

Fokus Penelitian	Aspek Yang Diteliti	Deskripsi
Lingkungan Masyarakat Sekitar	a. Komunikasi antar tetangga	Relatif lebih banyak berkumpul dan saling bercerita.
	b. Pendidikan sekitar tempat tinggal	Sebagian besar yang tamat SD dan SLTP.
	c. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak di lingkungan tempat tinggal	Relatif kurang perhatian karena kesibukan di sawah dan hanya memperhatikan kehidupan pribadi orang.
	d. Keadaan lingkungan masyarakat sekitar	Masyarakat relatif kurang memberikan contoh perilaku baik untuk anak.
	e. Keharmonisan antar warga masyarakat	Relatif lebih banyak melakukan pekerjaan secara gotong royong.
	f. Pandangan masyarakat terhadap orang tua	Relatif kurang mendukung orang tua yang menyekolahkan anak ke pendidikan lebih tinggi.
	g. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan	Masih menganggap pendidikan tinggi juga masih bekerja sebagai petani. Dan masyarakat beranggapan anak guru saja

masih ada yang tidak berpendidikan tinggi, apalagi orang tua yang hanya bekerja sebagai petani.

Tabel 9 Data Hasil Observasi Lingkungan Masyarakat Sekitar Chandra

Fokus Penelitian	Aspek Yang Diamati	Ket
Lingkungan Masyarakat Sekitar	a. Komunikasi antar tetangga	Relatif lebih banyak berkomunikasi dengan tetangga dan saling bersilahturahmi.
	b. Pendidikan sekitar tempat tinggal	Sebagian besar tamat SD, SLTP dan SMA.
	c. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak di lingkungan tempat tinggal	Relatif kurang memperhatikan pendidikan anak, karena kesibukan bekerja di sawah.
	d. Keadaan lingkungan masyarakat sekitar	Relatif kurang menunjang pendidikan anak, karena sebagian masyarakat masih berpola pikir tradisional.
	e. Keharmonisan antar warga masyarakat	Relatif lebih banyak bersilahturahmi antar tetangga.
	f. Pandangan masyarakat terhadap orang tua	Masih beranggapan negatif terhadap orang tua yang mampu melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi. Dan ada masyarakat sekitar yang melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi tidak sampai selesai, tetapi harta sudah habis untuk biaya pendidikan anak.
	g. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan	Relatif kurang mendukung anak yang untuk berpendidikan tinggi. Dan relatif kurang menghargai masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Tabel 10 Data Hasil Observasi Lingkungan Masyarakat Sekitar Zainal Abidin

Fokus Penelitian	Aspek Yang Diamati	Ket
Lingkungan Masyarakat Sekitar	a. Komunikasi antar tetangga	Relatif lebih banyak berkumpul ketika waktu istirahat.
	b. Pendidikan sekitar tempat tinggal	Sebagian besartamat SD dan SLTP.
	c. Perhatian masyarakat terhadap pendidikan anak di lingkungan tempat tinggal	Lebih memperhatikan masalah pekerjaan yang bisa cepat menghasilkan uang.
	d. Keadaan lingkungan masyarakat sekitar	Masih terdapat masyarakat yang bermain togel.
	e. Keharmonisan antar warga masyarakat	Melakukan kegiatan yang diadakan oleh desa secara kompak dan kebersamaan.
	f. Pandangan masyarakat terhadap orang tua	Masih menganggap remeh orang tua yang mau melanjutkan pendidikan anak ke jenjang lebih tinggi.
	g. Pandangan masyarakat terhadap pendidikan	Relatif kurang menghargai masyarakat yang berpendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, pendidikan masyarakat sekitar relatif tamat SD, SLTP dan SMA. Rendahnya pendidikan masyarakat sekitar membuat masyarakat kurang memperhatikan pendidikan anak, bahkan masyarakat masih berpandangan dengan berpendidikan tinggi tidak menjamin anaknya bisa bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan karena masih ada masyarakat yang berpendidikan tinggi, tetapi masih bekerja sebagai petani.

Pembahasan

1. Faktor Keluarga Dapat Mendorong Anak Petani Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Saat Ini

Adapun hasil temuan yang peneliti lakukan pada hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada keluarga petani desa Mulia yang menjadi faktor anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi saat ini adalah sebagai berikut :

a. Relasi antar keluarga

Relasi antar keluarga sangat penting terutama komunikasi antara orang tua dan anak. Relasi yang baik antar keluarga akan menimbulkan kedekatan antar keluarga. Sebisa mungkin di dalam keluarga lebih sering meluangkan waktu bersama agar relasi antar keluarga lebih baik. Orang tua sendiri harus menciptakan kondisi-kondisi yang harmonis diantara mereka, maka anak secara berangsur-angsur diberikan pengertian tentang arti dirinya di tengah-tengah keluarga.

b. Persepsi terhadap pendidikan

Pada dasarnya semua orang tua menginginkan kondisi anak mereka lebih baik dari kondisi orang tua dalam menjalani kehidupan yang dapat ditunjukkan dengan harapan orang tua terhadap masa depan kehidupan anak. Para orang tua petani kurang memperhatikan pendidikan formal anaknya dengan baik, dapat membaca dan menulis adalah tujuan utama untuk menyekolahkan anak.

c. Perhatian orang tua

Tanpa perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, maka keberhasilan belajar anak tidak mungkin terjadi. Sebisa mungkin orang tua lebih memperhatikan pendidikan anak, terutama kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Anak yang lahir dari keluarga yang kurang memperhatikan pentingnya pendidikan akan terlarut dengan kondisi yang ada dalam keluarga.

d. Pengertian orang tua

Anak untuk berpendidikan tinggi perlu dorongan dan pengertian orang tua. Tanpa dorongan orang tua tidak akan menunjang anak untuk terus berpendidikan tinggi. Anak harus selalu diberi semangat dan dorongan dalam pendidikan dan membantu kesulitan yang dialami anak.

e. Latar belakang pendidikan keluarga

Pendidikan yang diterima dalam keluarga akan dijadikan dasar oleh anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Imbas dari pendidikan orang tua akan mempengaruhi persepsi tentang penting atau tidak pendidikan bagi anak. Tidak menutup kemungkinan anak terkadang mengikuti seberapa tinggi tingkat pendidikan orang tuanya maupun saudara-saudaranya.

f. Ekonomi keluarga

Pendapatan petani dapat diperoleh dari usaha pertanian padi. Biaya yang tinggi menjadi salah satu faktor penghambat bagi para petani dengan status sebagai masyarakat miskin yang memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar hidup akibat dari ketidakpastian berusaha. Banyaknya tanggungan dalam keluarga berimplikasi pada besar kecilnya pengeluaran dalam satu keluarga.

2. Faktor Lingkungan Pergaulan Dapat Mendorong Anak Petani Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Saat Ini

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap ke tiga lingkungan pergaulan informan dapat ditafsirkan tingkat pendidikan teman bergaul anak yang relatif rendah menjadikan anak kurang mempunyai keinginan maupun dorongan untuk berpendidikan tinggi, karena mengikuti seberapa tinggi tingkat pendidikan teman bergaul. Anak yang berada dalam lingkungan pergaulan yang akademis atau berpendidikan akan menumbuhkan sikap dan perilaku senang belajar dan

sama-sama mempunyai cita-cita dan saling mendorong untuk terus mengenyam pendidikan tinggi.

Situasi dan kondisi lingkungan pergaulan anak desa Mulia yang bebas, membuat orang tua selalu khawatir dengan anaknya, karena orang tua sudah tidak bisa mengawasi lagi ke mana anaknya pergi dan elakukan aktivitas apa. Kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua ini yang menyebabkan anak bergaul bebas dan karena relasi antar keluarga yang relatif kurang baik, terutama komunikasi antara anak dan orang tua.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti juga menunjukkan anak yang tidak berpendidikan tinggi, teman bergaulnya juga tidak berpendidikan tinggi dan begitu juga sebaliknya. Anak yang berpendidikan tinggi relatif berteman dengan anak yang berpendidikan tinggi. Anak yang tidak berpendidikan tinggi merasa minder ketika bergaul dengan anak yang berpendidikan tinggi. Hasil observasi lingkungan pergaulan ke tiga anak sangat menunjukkan teman bergaul sangat mempengaruhi anak untuk berpendidikan tinggi, termasuk mengikuti seberapa tinggi pendidikan teman bergaul anak. Anak yang memiliki teman bergaul tidak berpendidikan tinggi, otomatis tidak akan mendapatkan semangat dan dorongan dari teman bergaul untuk berpendidikan tinggi.

3. Faktor Lingkungan Masyarakat Sekitar Dapat Mendorong Anak Petani Desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat Untuk Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Perguruan Tinggi Saat Ini

Situasi dan kondisi lingkungan sekitar menjadi faktor dalam pembentukan kepribadian anak. Hasil observasi menunjukkan, bahwa keadaan lingkungan masyarakat desa Mulia dinilai relatif kurang baik untuk pertumbuhan anak. Ketika peneliti melakukan observasi, masih terdapat masyarakat yang bermain togel, mencuri, bahkan ada orang tua yang melakukan percobaan pemerkosaan terhadap anak kandung sendiri. Hal tersebut sangat kurang baik untuk pembentukan kepribadian anak, karena anak akan mencontoh perilaku dari masyarakat. Masyarakat adalah proses sosialisasi yang ke tiga setelah keluarga dan sekolah.

Kehidupan masyarakat desa Mulia yang relatif padat penduduk, dapat berdampak pada hubungan saling mempengaruhi karena keakraban antar masyarakat, bahkan terkadang masyarakat ikut campur dalam urusan pribadi keluarga orang lain. Hal ini dikarenakan masyarakat yang suka berkumpul di saat waktu-waktu istirahat dimana masyarakat selalu bercerita tentang masalah pribadi keluarga orang lain, masalah keluarga sendiri, dan saling bertukar pikiran untuk mencari solusi dengan meinta pendapat dari masyarakat sekitar. Tidak menutup kemungkinan, pola kehidupan keluarga terutama tingkat pendidikan dalam keluarga juga mengikuti tingkat pendidikan masyarakat sekitar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa: (1) faktor keluarga yang mendorong anak petani desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yaitu: a. Pendapatan orang tua pas-pasan sehingga membuat sebagian masyarakat khawatir

untuk melanjutkan pendidikan anak ke jenjang perguruan tinggi, b. Jumlah tanggungan dalam keluarga, c. Latar belakang pendidikan orang tua yang sebagian besar berpendidikan rendah, d. Kurangnya dorongan dan kesadaran orang tua tentang arti pendidikan bagi anak mereka, karena pada kebiasaannya pola pikir orang di pedesaan hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan hidup, e. Relasi antar keluarga kurang terjalin, (2) faktor lingkungan pergaulan yang mendorong anak petani desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yaitu: a. Teman bergaul anak relatif berpendidikan rendah, b. Situasi dan kondisi lingkungan pergaulan anak yang tidak mendukung, yaitu pola pergaulan bebas, c. Tidak ada dorongan dari teman bergaul, karena tingkat pendidikan teman bergaul yang relatif rendah, (3) faktor lingkungan masyarakat sekitar yang mendorong anak petani desa Mulia Kecamatan Teluk Keramat tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yaitu: a. Tingkat pendidikan masyarakat relatif rendah, b. Kurangnya pengertian akan penting pendidikan bagi anak, c. Berpikiran negatif terhadap pendidikan tinggi, d. Pemberian contoh perilaku yang tidak baik dari masyarakat bagi anak.

Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut: (1) untuk anak sebagai generasi penerus hendaknya memiliki semangat dan kemauan yang kuat untuk mencapai pendidikan yang tinggi untuk masa depannya, (2) untuk orang tua sebagai orang terdekat hendaknya lebih giat memberikan motivasi yang tinggi terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dan memberikan perhatian yang serius terhadap permasalahan yang muncul dalam keluarga serta menjaga pergaulan anak mereka dari lingkungan yang tidak baik dan berpengaruh negatif terhadap pendidikannya, (3) untuk dinas pendidikan Kabupaten Sambas dengan bekerja sama dengan pemerintahan Kabupaten Sambas, hendaknya memberikan bantuan berupa beasiswa untuk anak yang keadaan ekonominya rendah, tetapi memiliki kemampuan akademis yang baik guna kelangsungan pendidikan anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Hasbullah. (2012). **Dasar-dasar Ilmu Pendidikan**. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nawawi, Hadari. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Slameto. (2010). **Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. (2004). **Sosiologi Keluarga**. Jakarta: Rineka Cipta.